

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Carpal Tunnel Syndrome atau disebut juga sebagai Sindroma Terowongan Karpal (STK) adalah kondisi yang diakibatkan oleh penekanan saraf medianus pada terowongan karpal pergelangan tangan. Sindroma terowongan karpal merupakan *entrapment neuropathy* terbanyak, terhitung berjumlah 90% dari semua kasus penyakit saraf. Gejala awal yang biasanya muncul pada penderita sindroma terowongan karpal berupa munculnya rasa nyeri, kesemutan, dan kelumpuhan pada distribusi saraf median. Penyebab tersering dari sindrom terowongan karpal adalah suatu kegiatan kerja yang memerlukan kekuatan manusia yang kemudian berhubungan dengan adanya gerakan pergelangan tangan yang berulang seperti mengetik, pekerja yang menggunakan mesin dan menderita obesitas, orang-orang yang terdiagnosis penyakit autoimun seperti, artritis *rheumatoid arthritis*, dan wanita hamil.¹

Epidemiologi sindrom terowongan karpal sendiri secara menyeluruh berkisar hingga 4% pada populasi di seluruh dunia. Jumlah angka kejadian sindrom terowongan karpal di Amerika Serikat, berkisar 1 hingga 3 kasus per 1.000 orang per tahun, dengan prevalensi dari 50 kasus per 1.000 orang. Persentase insidensinya adalah 5%, dan pada negara-negara berkembang memiliki insidensi dan prevalensi yang sama. Tercatat bahwa ras kulit putih 2 hingga 3 kali jauh lebih rentan untuk terpapar sindrom terowongan karpal dibandingkan dengan ras kulit hitam. Selain itu, faktor usia pun juga sangat mempengaruhi. Usia puncak untuk sindroma terowongan karpal adalah 40 – 60 tahun dan 10 kali jauh lebih

rentan pada wanita dibandingkan pria. Sindroma terowongan karpal sendiri tidak menyebabkan kematian namun dapat menyebabkan kerusakan saraf median yang *irreversible*, dengan penurunan fungsi tangan yang parah, jika tidak segera diobati. ¹⁻³

Data epidemiologi nasional di Indonesia sejauh ini belum ada. Namun, menurut jurnal yang berjudul *Risk Factor of carpal tunnel syndrome among food – packing workers in Karanganyar* oleh Setyawan H pada tahun 2017 bahwa diperoleh hasil prevalensi di Jakarta pada pekerja industri garmen angkanya mencapai 20,3%. Pada studi yang dilakukan di Karanganyar, Jawa Tengah, 62% penderita sindroma terowongan karpal pada sebuah industri pabrik saus dan kecap adalah perempuan. ^{4,5}

Menurut buku yang berjudul *Work-Related Musculoskeletal Disorders (WMSDs): a better understanding for more effective prevention* oleh Simoneau Serge, dkk (1996). Ada tiga modulator utama yang digunakan untuk mengkarakterisasi faktor risiko penyebab gangguan muskuloskeletal yang berhubungan dengan pekerjaan, yaitu intensitas, frekuensi, dan durasi. Postur tubuh yang janggal saat bekerja, pengulangan dan kecepatan kerja, kekuatan gerakan, vibrasi, temperatur, kurangnya pengaruh kontrol terhadap pekerjaan seseorang, peningkatan tekanan, kurangnya komunikasi, tugas atau pekerjaan yang monoton dapat meningkatkan risiko terjadinya sindroma terowongan karpal (STK). ⁶

Pekerjaan maupun lingkungan kerja dapat menimbulkan penyakit akibat kerja. Salah satu contoh penyakit akibat kerja yang ditimbulkan dari gerakan berulang adalah keluhan atau gangguan otot rangka (*Musculoskeletal Disorders*). Pekerjaan tersebut dapat berupa kegiatan tangan yang berulang secara terus-menerus (*repetitive motions*). Gangguan muskuloskeletal ini dapat mengenai persendian, otot, maupun persarafan. Salah satu jenis *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) adalah *Carpal Tunnel Syndrome*.

Selain itu, masa kerja merupakan salah satu pemicu gangguan muskuloskeletal akibat kerja. Proporsi *carpal tunnel syndrome* ditemukan pada pekerja dengan masa kerja lebih dari 4 tahun dibanding pada pekerja dengan masa kerja kurang dari 4 tahun. Hal ini dikarenakan semakin lama masa kerja, maka gerakan jari yang terjadi semakin berulang (repetitif) dalam waktu yang sangat lama sehingga menimbulkan stress pada jaringan di sekitar *carpal tunnel* (Bambang Suherman, 2012).⁷

Di Indonesia sendiri, kejadian *Carpal Tunnel Syndrome* dalam masalah kerja hingga saat ini masih minim diketahui karena sangat sedikit diagnosis penyakit akibat kerja yang dilaporkan. Oleh karena itu, maka peneliti hendak melakukan penelitian mengenai hubungan antara salah satu faktor yang berkaitan dengan pekerjaan, yaitu masa kerja dan kaitannya dengan kejadian sindrom terowongan karpal.

1.2. Rumusan Masalah

Bekerja dalam jangka waktu yang lama dapat memicu gangguan muskuloskeletal akibat kerja. Salah satunya yaitu dapat menyebabkan Sindrom Terowongan Karpal yang muncul akibat gerakan berulang tangan secara terus-menerus (*repetitive motions*). Penyebab tersering Sindrom Terowongan Karpal sendiri adalah pekerjaan yang memerlukan intensitas, frekuensi, dan durasi yang besar saat bekerja menggunakan tangan.

Di Indonesia sendiri, kejadian Sindrom Terowongan Karpal dalam masalah kerja hingga saat ini masih minim diketahui karena sangat sedikit diagnosis penyakit akibat kerja yang dilaporkan. Mengingat tingginya angka kejadian Sindrom Terowongan Karpal, yaitu terhitung sejumlah 90% dari semua kasus penyakit saraf. Selain itu, di Indonesia sendiri,

untuk data epidemiologi nasionalnya pun masih belum ada, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara masa kerja dengan kejadian sindrom terowongan karpal pada pasien di Rumah Sakit Umum Siloam *Lippo Village*.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Apakah terdapat hubungan antara masa kerja dengan kejadian sindrom terowongan karpal pada pasien di Rumah Sakit Umum Siloam *Lippo Village*?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara masa kerja dengan kejadian sindrom terowongan karpal pada pasien di Rumah Sakit Umum Siloam *Lippo Village*.

1.4.2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui prevalensi pasien Rumah Sakit Umum Siloam *Lippo Village* yang kontrol di poli saraf dengan angka kejadian sindrom terowongan karpal.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat menjadi referensi bagi peneliti lain agar dapat dilakukan penelitian lebih lanjut dengan hasil yang lebih baik.

1.5.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca mengenai hubungan antara masa kerja dengan kejadian sindrom terowongan

karpal dan bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan penelitian di masa mendatang.

